

M I N A N G K A B A U

T A M B A N G E M A S N Y A

N A B I S U L E M A N

o l e h :

A. D A M H O E R I .

P U L A U Sumatera dinamakan orang juga pulau Andalas, pulau Perca, dan pulau Emas! Tetapi tentu saja tidak seluruhnya pulau Sumatera itu mengandung emas yang menyebabkan orang menamainya pulau Emas. Dan bukan pula tidak baralasan bangsa asing menami pulau ini dengan pulau Emas, sudah pasti pada satu zaman dahulu dari pulau Sumatera mengalir hasil emas ke Luar Negeri. Jadi samalah dengan kerajaan Inca pada zaman purba yang menyebabkan bangsa Sepanyol mati-matian menguasai bangsa itu. Demikian pula pulau yang dijuluki dengan pulau Emas ini. Inilah salah satu daya tarik bangsa Barat datang mencari-cari harta kekayaan kenegari kita dan salah satu ialah: emas!

Maka daerah yang ada mempunyai sumber tambang emas ada beberapa buah antaranya ialah Bangkahulu, Minangkabau, Mandailing. Dan tak mungkin pula pada zaman yang sudah sangat lama itu mereka tertarik kepada Bangkahulu. Sebab kalau demikian halnya tak mungkin Inggeris mau melepaskan Bangkahulu dan menyerahkannya kepada Belanda. Tujuan sudah terang ialah Minangkabau dimana zaman dahulu banyak mempunyai sumber-sumber emas. Tetapi kapan adanya tambang emas itu, apakah digali dari dalam tanah atau didulang dari dalam sungai-sungai taklah dapat menentukannya dengan pasti tahunnya. Yang jelas sampai sekarang masih terdapat beberapa sungai yang dijadikan penduduk tempat mendulang emas seperti di Supayang, didaerah utara kabupaten Pasaman dan tambang-tambang yang ada di Salido, Manggani dan tempat-tempat lain.

Para ahli sejarah mempercayai bahwa hasil barang-barang emas yang terdapat di Minangkabau bukannya berasal dari luar tetapi adalah hasil bumi Minangkabau sendiri. Kedatangan Proto Malay (Melayu), Deutero Melayu disebabkan karena daya tarik adanya hasil emas ini yang sudah sampai kesegala pelosok dunia ini dan bangsa ini akhirnya lebur menjadi penduduk asli Minangkabau. Kedatangan nenek moyang bangsa Minangkabau bukanlah merupakan bangsa yang masih sangat primitif lagi tandanya mereka sudah datang dengan perahu-perahu yang sudah berpedoman kepada mata angin, sehingga mereka sudah mengetahui ilmu perbintangan. Selain itu mereka juga sudah lengkap dengan beberapa keahlian lain, dalam bidang pertanian, pertukangan, kesenian, kebudayaan, ilmu pelayaran, ilmu bintang dan lain-lainnya. Dan bagi mereka yang sudah barkedudukan tinggi demikian sudah jelas mereka mengenal emas sebagai barang berharga dan menjadi alat penukar Internasional.

Pelayaran sudah ramai sejak beberapa abad yang lampau tidak saja melewati selat Malaka yang terkenal karena banyak bajak lautnya dan kontrole yang ketat dari armada Sriwijaya, tetapi juga sepanjang pantai Barat pulau Sumatera. Sehingga Tiku dan Indrapura terkenal sebagai kota-kota pelabuhan yang ramai pada abad-abad yang silam itu. Tidak saja pelaut-pelaut lain yang datang sebaliknya mereka juga ikut mengarungi samudera dan sampai kepulauan-pelabuhan di Luar Negeri.

Dr. Nooteboom dalam karangannya yang berjudul " Sumatra en de zeevaart op de Indische Oceaan " dalam majalah Indonesia tahun 1950, menerangkan bahwa walaupun bangsa Sumatera (maksudnya Minangkabau), hanya mempergunakan perahu-perahu cadik pada satu zaman pemerintahan Iskandar Zulkarnaini sudah melihat dua buah perahu bangsa Minangkabau berlabuh disungai Indus. Bangsa Yunani dizaman purba mengatakan bahwa ada satu bangsa yang giat dalam pelayaran disebelah timur dan negerinya kaya dengan emas dan mereka menamakannya " Taprobane ". Dahulu orang mengira bahwa yang dimaksud dengan Taprobane itu ialah Serilangka tetapi kemudian orang meyakinkannya yang dimaksud ialah daerah Minangkabau yang mempunyai pelabuhan-pelabuhan penting dipesisir Barat pulau Sumatera. Pada masa itu sudah ada pelayaran tetap antara pesisir Barat Sumatera dengan beberapa pelabuhan-pelabuhan di India. Ia juga menerangkan bahwa Keizer Claudius sudah pernah menerima utusan yang datang dari Timur bernama Tachius dan orang ini adalah dari Sumatera (Minangkabau) Ini terjadi pada pertengahan abad pertama tahun Masehi.

Keberanian-keberanian pelaut Minangkabau ini tak usah disangsikan lagi, sebab pada beberapa abad sebelum Masehi mereka pun juga sudah sampai ke Madagaskar (Malagasi) dan berketurunan dipulau itu. Maka pelayaran kepelabuhan-pelabuhan India apalagi disungai Indus bukanlah satu hal yang mustahil.

Berasal dari pelaut-pelaut yang mendatangi pelabuhan2 itu juga dibawa mereka emas yang sumbernya bukanlah dari pelabuhan2 yang disinggahi mereka melainkan dari tanah air mereka sendiri. Jadi sejak beberapa abad sebelum Masehi penduduk Minangkabau sudah mengenal emas dan sudah tahu mengusahakannya sendiri dengan alat-alat yang ada mereka miliki pada zaman itu. Memang masih menjadi teka teki bagaimana caranya alat-alat mereka pada masa itu tetapi bilamana diperhatikan bekas-bekas pekerjaan nenek moyang pada zaman purba tidaklah pula mengherankan. Perhatikanlah stupa-stupa yang terbuat dari batu-batu granit yang keras dan diukir demikian rupa, dengan apakah dikerjakan mereka? Lihatlah bandar air sawah didaerah Batu Sangkar yang digali dalam batu yang keras, dengan apakah dikerjakan mereka?

Dalam buku Injil yang selalu mendapat perhatian para ahli Barat ditemui cerita tentang Nabi Suleman yang memerintahkan pelaut-pelaut Phunisia berlayar arah ketimur dan mencari sebuah negeri yang banyak mengandung emas dan namanya Ophir. Ophir manakah yang dimaksud? Di Asia Tenggara ada dua buah gunung bernama Ophir yang satu di Malaysia dan satu lagi di Minangkabau. Dan tak mungkin yang di Malaysia sebab sejak dahulu ampai sekarang Malaysia tidak terkenal dengan hasil emasnya. Maka Ophir yang di Minangkabaulah yang dimaksudnya. Ini terjadi kira-kira 900 tahun sebelum Masehi. Dalam sejarah kitab suci Al Quran juga terkenal Nabi Suleman dengan kekayaannya yang bukan alang kepala sehingga dipercayai nabi Suleman mempunyai sebuah gudang yang sangat besar dan penuh dengan mas intan yang tak ternilai harganya. Pelaut-pelaut Phunisia yang diperintahkan Nabi Suleman itu sesudah tiga tahun kembali pulang dengan membawa: 470 bahara emas dan perak, gading gajah, menyet dan burung merak. Dari manakah dibawa mereka harta kekayaan yang berupa emas perak ini?

Walmiki pengarang epos Ramayana yang besar dan termasyhur itu juga menyinggung-nyinggung tentang cerita Nabi Suleman mencari emas kebahagian sebelah timur ini dan menamai daerah emas itu dengan Swarna Dwipa. Bangsa Yunani purba sudah membubuhkan satu tanda dalam petanya bahwa disebelah timur ada satu daerah emas

yang dinamakan: " Golden Kharsonese " dan ditancapkannya tanda itu sebelah timur India dan persis didaerah tengah-tengah pulau Sumatera, dus di Minangkabau.

Namun letaknya Ophir yang disebut Nabi Suleman itu sejak 900 tahun sebelum Masehi itu tetap menjadi teka teki yang tak bisa dipecahkan sebab ada yang menerangkan letaknya di Arabia, di Rhodesia, dan ada yang mengatakannya di Sumatera. Baru beberapa abad kemudian bangsa lain memberi nama gunung Pasaman, atau gunung Talamau itu dengan Ophir sesuai dengan nama yang diberikan nabi Suleman setelah melihat tanda-tanda adanya sekirat gunung itu sumber-sumber emas. Sampai sekarang sumber emas dalam sungai-sungai sekitar itu masih terus diusahakan penduduk dengan cara mendulanginya dan dibawa kepasaran.

Tentang adanya tambang emas di Minangkabau itu pada zaman Pemerintahan Belanda masih tetap menjadi perbincangan dan menetapkan bahwa memang ada sumber emas dan satu lagi ialah di Manggani (gunung Gadang). Dan memang Belanda pernah membuka tambang emas Manggani itu selama bertahun-tahun dan mengorek hasil kekayaannya dalam jumlah yang tidak kita ketahui. Tetapi kemudian tambang Manggani ini ditutup kembali karena ternyata kemudian bahwa hasil peraknya lebih banyak dari emasnya sehingga merugikan bagi eksploitasi selanjutnya. Dan suramlah Manggani kembali, malahan dengan jalan kereta apinya yang sudah mencapai Limbanang dengan tujuan akan mencapai Manggani dicabut kembali. Tambang emas Salido demikian juga nasibnya. Apakah " induk emas " didaerah itu tak sudi memperlihatkan diri lagi, entahlah! Sebab menurut kepercayaan orang-orang tua setiap tambang emas itu ada mempunyai induk dan kalau sang induk emoh memperlihatkan dirinya maka hasilnya takkan bisa digali. Demikian yang terjadi tempat penggalian emas dekat Padang Panjang, dan kini survey sedang dilakukan pula dekat daerah penulis sendiri sebab diyakini ada mempunyai sumber emas. Memang didaerah perbukitan itu dahulu ada tambang emas yang pernah diusahakan penduduk.

Jadi memang didaerah negeri kita ini ada sumber-sumber mineral yang mulia itu yang raksinya sampai tercium oleh Nabi Suleman, penjajah-penjajah bangsa Barat dan bangsa Yunani ratusan tahun sebelum Masehi juga sudah menciumnya. Dan kini perebutan emas itu terjadi saling antar kita lagi, yang pada masa itu hubungannya tentulah belum seperti sekarang, belum ada pakai Bhinneka Tunggal Ika, masih merupakan suku-suku bangsa yang terpisah-pisah, memakai penguasa sendiri, dan masih saling incoer kepada tetangganya dengan pandangan permusuhan, atau berkawan. Kemungkinan yang menyebabkannya ialah berita-berita yang semula disebarkan oleh bangsa Barat juga dan kini oleh bangsa Belanda yang benar-benar sudah mulai menguasai Indonesia secara berangsur-angsur. Marsden seorang ahli Barat yang terkenal namanya di Indonesia dan Tanah Melayu menerangkan bahwa Ophir itu tak dikenal oleh rakyat Minangkabau sebab merkana menamakan gunung itu dengan gunung Pasaman, dan dalam Kaba Anggun nan Tunggal Magek Jabang dinamakannya gunung Ledang. Tetapi Verbeek seorang ahli Barat lainnya menerangkan bahwa Cerita Balkis sangat dikenal oleh rakyat Minangkabau sama dengan cerita Malim Daman dan hal itu disebabkan boleh jadi karena kedatangan bangsa Phunisia 900 tahun sebelum Masehi itu atas perintah Nabi Suleman dan sebagai diketahui Balkis ialah isteri Nabi Suleman. Verbeek yang juga seorang insinyur pertambangan Belanda dan pernah bertugas di Minangkabau dimasa silam menerangkan bahwa Minangkabau mengandung sumber-sumber emas dan tak kalah banyaknya dari Kalifornia dan Australia. Seorang ahli Barat lainnya

ada sebuah daerah yang terletak disebelah selatan Kerajaan Lamuri (Aceh) dan kaya dengan emas dan Verbeek mengatakan bahwa itulah yang " Pulau Ameh " sedang ahli yang tadi mengatakan namanya " Somoltra ".

Jauh sebelum kedatangan dan diketahui bangsa-bangsa Barat itu sudah ada juga hubungan antara kerajaan Minangkabau dengan kerajaan Aceh. Seorang puteri Aceh menjadi permaisuri seorang raja Minangkabau. Tetapi entah apa sebabnya sang puteri kurang mendapat perindahan dari raja sehingga kembalilah puteri kenegari-nya dan mengadukan halnya kepada ayahnya. Maka sang ayah mulai mengadakan tekanan-tekanan terhadap pesisir Minangkabau mulai dari Tiku sampai ke Manjuto. Sebenarnya tak mungkin ekspansi yang dilakukan Aceh itu hanya disebabkan oleh soal sepela seperti pengaduan janda Raja Minangkabau itu melainkan ialah dengan sebab-sebab tertentu yang lebih besar artinya ialah disebabkan kekayaan Minangkabau ialah emas. Dalam roman sejarah karangan Noer Iskandar Hulubalang Raja dikisahkan bagaimana tekanan bangsa Aceh dan menegat saudagar-saudagar emas yang datang dari darat dengan melalui jalan Sitinjau Laut.

Raja Iskandar Muda yang terkenal dari Kerajaan Aceh menerangkan bahwa mahkota-nya terbuat dari emas yang didatangkan dari Minangkabau. Kepada Raja Inggeris yang memerintah sezaman dengan Iskandar Muda James I tahun 1612 dengan rasa bangga beliau mengatakan dalam suratnya " Kami yang mengumpulkan perbendaharaan emas dan perak dari pada penggalan emas di Salida dan negeri Pariaman."

Maka satu kemungkinan juga bahwa dengan sampainya pelaut-pelaut bangsa Minangkabau kesungai Indus yang memancing kedatangan putera Sultan Iskandar Zulkarnain sehingga kalau tambo menerangkan bahwa keturunan raja Iskandar Zulkarnain yang datang dan berketurunan di Minangkabau, bukanlah satu hal yang mustahil. Dan alah satu pencuingan yang menarik ialah hasil emas Minangkabau yang dizaman dulu melumpah-limpah dan menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi pendatang2 untuk Minangkabau disamping yang lain-lainnya. Dan hubungan ini sudah berlangsung lebih dari 2 ribu tahun yang sudah lalu. xxx